

**PENYIMPANGAN KITAB SAMAWI
MENURUT AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
I.I.N. SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 1 U-2002/TH/044
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MIFTAKHUR ROHMAH

NIM : EO.3.3.97.156

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS**

2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh Miftakhur Rohmah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan**

Surabaya, 17 Januari 2002

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top, followed by a vertical stroke, and a horizontal stroke at the bottom that extends to the left and right.

Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
NIP: 150 177 929

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftakhur Rahmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 6 Pebruari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

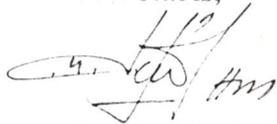
Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Petua,



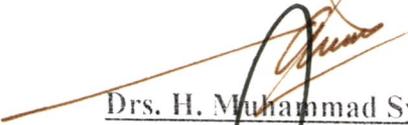
Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
NIP. 150 177 929

Sekretaris,



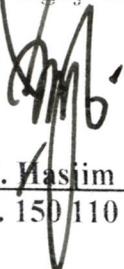
Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.
NIP. 150 252 756

Penguji I,



Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

Penguji II,



Drs. H. Hasjim Abbas
NIP. 150 110 440

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul Dalam.....	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Alasan Memilih Judul.....	5
F. Tujuan yang Ingin Dicapai.....	6
G. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Sumber Data.....	6
3. Teknik Analisa Data.....	7
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy	11
B. Pengertian Tafsir Maudhu'iy.....	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Keberadaan Metode Tafsir Maudhu'iy di Tengah-tengah Metode Lain.....	14
D. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'iy	15
E. Keistimewaan dan Kelemahan Metode Tafsir Maudhu'iy.....	18

BAB III : PENYIMPANGAN KITAB SAMAWI MENURUT AL-QUR'AN

A. Bukti-bukti al-Qur'an tentang Adanya Penyimpangan Kitab Samawi.....	30
B. Penafsirannya	32

BAB IV : ANALISA INFORMASI AL-QUR'AN TENTANG KEBERADAAN KITAB SAMAWI MENURUT AL-QUR'AN

A. Informasi Al-Quran tentang Adanya Kitab Samawi Menurut al-Qur'an	43
B. Aspek-aspek tentang Data Penyimpangan Kitab Samawi menurut al-Qur'an	47
C. Sejarah Kitab Samawi	54
D. Tinjauan Al-Quran tentang Adanya Kitab Samawi	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat, dan petunjuk bagi manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, maka Al-Qur'an (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al-Qur'an seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as.

Al-Qur'an saat ini masih tetap dalam kemurniannya, masih dalam teks aslinya tanpa sedikitpun perubahan, hatta satu huruf sekalipun. Al-Qur'an tersusun dalam 114 surat dengan 6236 ayat, 74437 kalimat dan 325345 huruf, semuanya adalah wahyu Allah yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, dan tidak dicampuri di dalamnya perkataan Nabi Muhammad sendiri atau perkataan sahabat-sahabatnya. Dari sekian segi, maka segi ini memberikan perbedaan yang sangat jauh dengan kitab Taurat dan Injil. Kedua kitab itu telah hilang atau dihilangkan teks aslinya dan yang ada sekarang adalah terjemahan dan penafsirannya belaka. Di samping itu, kedua kitab itu telah

bercampur aduk antara kalam-kalam Allah dengan perkataan Yesus, orang-orang lain yang menceritakan dan yang menulis kitab itu.¹

Kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa as, di dalamnya terdapat beberapa syari'at dan hukum agama yang sesuai dengan tempat dan kondisi masa itu. Taurat menerangkan aqidah-aqidah yang benar, janji-janji Allah dan ancaman-ancaman-Nya.

Kitab Injil diwahyukan Allah kepada Nabi Isa as. Injil bertujuan menerangkan beberapa hukum dan mengajak manusia kembali kepada aqidah tauhid dan Injil bertugas mengadakan perbaikan agama Bani Isra'il yang telah kacau menyeleweng.²

Al-Qur'an sebagai sumber keyakinan menerangkan kepada kita, bahwa kitab Taurat dan Injil yang ada sekarang ajarannya sudah terjadi perubahan, manusia telah menukar isinya dan mereka telah mencampuradukkan dengan buah pikiran mereka sendiri.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an di antaranya :

1. Surat al-Baqarah ayat 79 :

قَوِيلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَسْتَرُوا
بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا قَوِيلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ.

Artinya : "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya : "Ini dari Allah (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang

¹ Drs. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Semarang, 1993, hal. 86-87

² *Ibid.*, hal 153

sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan”³

2. Surat al-Maidah ayat 13 :

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ لَا وَتَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ

Artinya : “Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah peringatkan dengannya”⁴

Dari kedua ayat di atas, dapat diketahui bahwa kitab suci sebelum Al-Qur’an yang ada sekarang sudah tidak murni, karena sudah mengalami perubahan.

Abul A’la al-Maududi mengatakan, bahwa mereka (orang Yahudi dan Nasrani) sudah menjadi banyak mengubahnya, mengganti kalimat-kalimat dari tempatnya, menghilangkan sebagian dan dengan menambah pendapat-pendapat mereka sendiri. Bangsa Yahudi dan Nasrani sendiri sekarang mangakui bahwa tidak ada pada mereka kitab-kitab yang asli yang diturunkan kepada Nabi Isa as. dan Nabi Musa as. Yang ada pada sisi mereka adalah terjemahan-terjemahannya, yang ia sendiri berabad-abad senantiasa menjadi sasaran perubahan, penggantian penambahan dan pengurangan. Begitu pula jika kita membaca kitab-kitab itu, di dalamnya terdapat banyak perkara-perkara yang tidak mungkin berasal dari Allah

³ DEPAG RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal. 23

⁴ *Ibid.*, hal. 160



SWT.⁵ Hal ini membuktikan bahwa permainan dan penyelewengan itu adalah dari golongan Yahudi dan Nasrani, yang menambah dan mengurangnya menurut hawa nafsu mereka sendiri. Yang demikian ini bisa dikatakan sebagai kitab yang kehilangan eksistensinya.⁶

Oleh karena itu kemudian Allah mengutus Rasulullah SAW. dengan membawa kitab Al-Qur'an untuk membenarkan dan meluruskan terhadap kitab-kitab sebelumnya. Di samping itu Nabi Muhammad SAW. juga berfungsi sebagai pembawa khabar gembira bagi umat sedunia, dan sebagai pembawa petunjuk dan pedoman hidup yang benar.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa masalah pokok yang ingin dibahas dalam skripsi ini adalah pandangan Al-Qur'an tentang pengaruh kitab samawi sebelum Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan terfokus, maka permasalahan penulis batasi yaitu pandangan Al-Qur'an terhadap keberadaan kitab Taurat dan Kitab Injil.

⁵ Abul A'la al Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1975, hal. 86

⁶ Dr. Yasin bin Nasir, *Antara Al-Qur'an dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Pedoman Ilmu Jaya, 1989, hal. 32

D. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan operasional, maka dirumuskan masalah-masalah yang menjadi obyek studi ini dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa bukti-bukti Al-Qur'an mendiskripsikan dugaan adanya penyimpangan kitab samawi menurut Al-Qur'an.
2. Menyingkap aspek-aspek apa saja data penyimpangan telah terjadi menurut Al-Qur'an.

E. Alasan Memilih Judul

Dengan cepatnya laju kristenisasi yang melanda kaum muslimin yang lemah di dalam kualitas iman maupun dalam kualitas ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya, sehingga mereka dengan mudah beralih keimanan dan melepaskan kitab sucinya (Al-Qur'an) sekaligus berpegang teguh kepada kitab Taurat dan Injil yang sudah banyak mengalami perubahan, penyimpangan dan ajarannya tidak murni lagi. Oleh karena itu untuk menanggulangi upaya kristenisasi tersebut, maka diperlukan pemahaman kaum muslimin terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) sedalam-dalamnya dan sekaligus sebagai pedoman hidup.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Untuk mendeskripsikan definisi Al-Qur'an tentang adanya penyimpangan kitab Samawi sebelum Al-Qur'an.

1. Untuk mendiskripsikan dugaan adanya penyimpangan kitab-kitab Samawi menurut Al-Qur'an.
2. Untuk menyingkap aspek-aspek data penyimpangan kitab samawi telah terjadi menurut Al-Qur'an.

G. Methodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini sepenuhnya adalah merupakan kajian literatur dan sepenuhnya menggunakan study kepustakaan.

2. Sumber Data

Berhubung penelitian sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan maka sumber data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari sumber sumber tertulis, adapun sumber-sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer.

Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah al-Quran al Karim.

b. Data Skunder.

Adapun yang menjadi sumber data skunder dalam penulisan skripsi ini antara lain:

- 1) Tafsir al- Maraghi, karya Ahmad Mustafa al-Maraghi
- 2) Tafsir Jami' al-Bayan, karya Ibnu Jarir al-Thabari
- 3) Tafsir al-Qur-an al-Madjid, karya Hasbi Ash-Shieddiqy
- 4) Shafwatut Tafasir, karya Muhammad Ali al –Shabuni
- 5) Kitab-kitab Ulum Al-Qur'an
- 6) Al-Qur'an dan Terjemahnya

3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, yang akan diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap analisa.

Dalam tahap analisa ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Tafsir Maudhu'i.

Yaitu suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunya ayat al-Quran.⁷

⁷Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 36.

b. Metode Induktif.

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu jawaban al-Quran tentang suatu masalah tertentu, dalam metode ini ayat-ayat yang mempunyai materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk didata, sehingga rumusannya bisa menghasilkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.⁸

c. Metode Deduktif.

Yaitu suatu pembahasan yang dimulai dari yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus, jadi orang dapat membuktikan bahwa peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar.⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini berisi dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah, mengatur alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi ini, secara garis besar penulisan skripsi ini menggambarkan sebagai berikut:

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: FS. UGM., 1986), 36.

⁹ Koendjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 328.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, dan metodologi penelitian yang meliputi : Jenis penelitian, sumber data analisa data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang metode penafsiran Al-Qur'an yang meliputi: bentuk kajian tafsir maudhu'iy, pengertian tafsir maudhu'iy, keberadaan metode tafsir maudhu'iy di tengah-tengah metode lain, langkah-langkah metode tafsir maudhu'iy, keistimewaan dan kelemahan metode tafsir maudhu'iy, jenis tafsir.

BAB III : SUMBER DATA

Dalam bab ini berisi tentang bukti-bukti penyimpangan Kitab Samawi menurut Al-Qur'an, dan penafsirannya.

BAB IV : ANALISA

Analisa informasi Al-Qur'an tentang keberadaan Kitab Samawi menurut Al-Qur'an, aspek-aspek tentang data penyimpangan Kitab Samawi menurut Al-Qur'an, sejarah Kitab Samawi, tinjauan al-Qur'an tentang adanya Kitab Samawi.

BAB V : PENUTUP

a. Kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Dalam metode panafsiran al-Qur'an ini para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Dan metode-metode tafsir yang dimaksud adalah:

1. Metode Tahlili.
2. Metode Ijmaly.
3. Metode Muqaran.
4. Metode Maudhu'iy.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Akan tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode maudhu'iy.

A. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan sebagian pemikir Barat, kajian ini juga bertujuan

memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana dan adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹

Bentuk kajian tafsir maudhu'iy yang dimaksud adalah:

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema pembahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk kajian tafsir maudhu'iy yang kedua inilah yang lazim terbayang dibenak kita ketika mendengar istilah tafsir maudhu'iy itu diucapkan, dan bentuk kajian yang ke dua ini pula yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan dalam uraian lebih lanjut.²

¹ Abd Hayy Al Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, Penj. Surya A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 35.

² *Ibid.* 36.

B. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Pengertian menurut bahasa kata maudhu'iy berasal dari bahasa Arab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id "maudhu' (موضوع), yang merupakan isim maf'ul dari fiil madhi Wadla'a (وضع), yang berarti meletakkan, menjadikan, membina, mendustakan dan membuat-membuat. Sedangkan kata maudhu' sendiri berarti yang diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan.

Arti maudhu' yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan ayat ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'iy yang berarti didustakan atau dibuat buat.³

Jelasnya, tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul, topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperlihatkan urutan tertib turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau judul sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. Sebab al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam judul atau topik pembahasan yang perlu dibahas secara topik atau

³Abdul Djalal, *Urgensensi Tafsir Maudhu'iy pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83.

sektoral atau maudhu'iy, agar supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.⁴

Dalam buku metode tafsir maudhu'iy juga diterangkan mengenai pengertian tafsir maudhu'iy yang pengertiannya sebagai berikut: yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'iy, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya. Sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang mendalam.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Keberadaan Metode Tafsir Maudhu'iy di Tengah-tengah Metode Lain

Sebagaimana telah diuraikan, bahwa tafsir maudhu'iy ini mempunyai metode dan cara kerja tersendiri, berbeda dengan yang lain, setelah menjelaskan metode ini dan mengenal faktor-faktor yang membangkitkan perhatian para penafsir terhadapnya, kiranya dapat ditegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang

⁴*Ibid.*, 85.

⁵Al-Farmawi, *Metode.....*, 37.

membantah keistimewaan metode tafsir maudhu'iy ini, dan lebih baiknya metode tafsir maudhu'iy ini daripada metode-metode tafsir yang lain. Sebab tafsir maudhu'iy ini berarti memakai sumber penafsir yang paling tinggi dan paling baik, karena memakai sumber ayat-ayat al-Qur'an yang sudah tentu lebih tinggi dan baik daripada sumber hadits, atau riwayat sahabat maupun riwayat tabi'in.⁶

Oleh karena itu, cukup banyak penafsir di tahun-tahun terakhir ini yang menulis karya tafsir berdasarkan maudhu'iy ini. Begitu juga, kini dari hari ke hari semakin banyak lahir pembahasan yang mendekati bidang sasaran kajian maudhu'iy tersebut bahwa metode maudhu'iy ini adalah metode tafsir yang paling ideal dibandingkan dengan metode yang lain, yang perlu diperkenalkan di khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal macam-macam petunjuk yang dikandung oleh al-Qur'an, dan untuk menegaskan kepada mereka bahwa masalah-masalah yang dikandung oleh al-Qur'an tersebut tidak selalu bersifat teoritis semata tanpa memiliki hubungan yang riil dengan apa yang dialami oleh individu, masyarakat serta segala aspek kehidupan mereka.⁷

D. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'iy

Sebagian ulama' tafsir telah melakukan upaya-upaya dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengarah kepada terwujudnya metode tafsir maudhu'iy dan mereka mengarang beberapa kitab yang setiap kitab membahas satu tema dari

⁶Djalal, *Uergensi*....., 93.

⁷Farmawi, *Metode*....., 48.

tema-tema yang ada dalam al-Qur'an, seperti tentang nasakh, majaz, qasam dan lain-lain. Hanya saja satu upaya dan kajian mereka belum sampai kepada merumuskan satu metode tertentu yang jelas ciri-cirinya, juga belum terinci dengan karakteristik tertentu yang dapat menjelaskan pengertian secara sempurna tentang metode yang mereka pergunakan.⁸

Langkah-langkah penerapan metode tafsir maudhu'iy dapat dirumuskan sebagai berikut:⁹

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara maudhu'iy (tematik).
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat Makiyah ataupun surat Madaniyah.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan *munasabah* (relevansi/korelasi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-linanya yang mencakup semua segi dari tema kajian.

⁸Farmawi, *Metode*....., 45.

⁹Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),88.

6. Mengemukakan hadis-hadis Rasulullah SAW. yang berbicara tentang tema kajian serta mentakhrij dan menerangkan derajat hadis-hadis itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (atsar) dari para sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.

Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudhu'iy terhadap segala segi dan kandungannya, yaitu: lafadh 'amm, khash, muqayyad, muthlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih yang menasakh dan yang dinasakh, jika ada, unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadis-hadis Rasulullah SAW., yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah yang jelas-jelas kontradiktif dengannya, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja disebarkan oleh pihak-pihak lawan Islam, menyebutkan berbagai macam qira'ah disertai penjelasan tentang pengertian dan masing-masing qira'ah, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan kemasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang ditujukan oleh tema kajian.

E. Keistimewaan dan Kelemahan Metode Tafsir Maudhu'iy

1. Keistimewaan metode tafsir maudhu'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu'iy adalah:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode tahliliy.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dalam tafsir maudhu'iy.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena tafsir ini membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁰

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 117.

2. Kelemahan Metode Tafsir Maudhu'iy

Sekalipun metode ini memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagaimana tersebut di atas, tetapi juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- a. Sebenarnya metode maudhu'iy tidak bisa berdiri sendiri, sebab sebelum dipraktekkan ia terlebih dahulu harus ditopang oleh metode-metode lain, seperti metode tahliliy, terutama dalam menentukan asbab nuzul dan korelasi ayat.
- b. Tafsir maudhu'iy hanya menyelesaikan satu masalah dari ayat-ayat tertentu, padahal ayat-ayat itu berbicara tentang banyak hal.
- c. Kemungkinan terjadinya pemahaman yang parsial (juz'iyah) dari satu ayat dan melupakan konteks ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.¹¹ Misalnya dalam membahas ayat tentang kemungkinan adanya manusia dan jin mampu mempelajari angkasa dengan merujuk pada surat al-Rahman ayat 33, yang berbunyi:

يايها الذين امنوا ادخلوا فى السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين.

”Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.”¹²

¹¹ Abd. Kholid, *Kuliah Madzahaib al- Tafsir*, (Thesis di Fakultas Ushuluddin), (Surabaya: tp. 2000), 47.

¹² Al-Qur'an, 55:33.

Padahal kontak ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah berkaitan dengan prosesing pengadilan di hari kiamat.¹³
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Jenis Tafsir

Para Ulama' ini membagi tafsir menjadi tiga jenis tafsir, sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Ali As-Shobuni dalam kitabnya *Át-ibyan fi ulum Al-Qur'an*”, sebagai berikut :

1. Tafsir Bir Riwayah, lazim disebut dengan tafsir Naql atau dengan tafsir Ma'stur (asar)
2. Tafsir Bid Dirayah , lazim disebut dengan tafsir Bir Ra'yi (dengan akal)
3. Tafsir Isyarah, lazim disebut dengan tafsir Isyari.¹⁴

Sebagai penjelasannya, maka penulis uraikan satu persatu agar memudahkan kita dalam memahaminya secara keseluruhan.

a. Tafsir Bir Riwayah atau Bil Ma'stur

Tafsir Bir Riwayah atau disebut bil ma'stur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah menurut uraian yang telah disebutkan dimuka dalam syarat-syarat mufassir, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan Al-Qur'an, dengan Sunnah, karena ia berfungsi menjelaskan kitab Allah. Dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang

¹³Kholid, *Loc. Cit.*

¹⁴M. Ali Al-Shabuny, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj, H.M. Khudlari Umar, M. Matana, (Bandung, Al-Ma'arif, 1978), 205.

dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dengan demikian maka pengertian tafsir menafsirkan ayat Al-

Qur'an yang secara jelasnya adalah : tata cara menafsirkan ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber dari Al-Qur'an itu sendiri, dari hadits (sunnah) dan dari riwayat sahabat atau tabi'in.¹⁶

Dari definisi ini, maka tafsir bir riwayat atau bil ma'stur, terbagi menjadi tiga yaitu :

1) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sebagian ayat Al-Qur'an adalah sebagai penjelas atau perinci terhadap ayat yang lainnya, suatu uraian yang dilakukan secara ringkas (mukhtasar) disuatu tempat, dijelaskan kandungan-kandungannya secara rinci pada tempat yang lain, suatu rangkaian ayat disuatu surat menerangkan suatu ketentuan yang bersifat umum (am) dijelaskan kekhususannya (khasnya) oleh suatu rangkaian ayat di surah lain, suatu ayat yang memuat ketentuan yang global (mujmal) diberikan penjelasan (bayan) nya oleh ayat yang lain, suatu ayat yang mengandung ungkapan yang tidak terbatas (mutlak) dijelaskan keterbatasannya (mukayyadnya) oleh ayat yang lain.¹⁷

¹⁵Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, 482-483.

¹⁶Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini, 64.

¹⁷Miftah Farid, Agus Shihabuddin, Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yaang Pertama, Bandung, Pustaka Ilmu, 1989, 274.

Dengan demikian maka penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah : mentaqyid (memberi batas) yang mutlak, dan mentakhsis ayat yang umum.

2) Tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabi.

Tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabi saw, yang sah tidak diragukan lagi kedudukannya. Penafsiran dari sunnah Nabi Muhammad saw, mesti diterima dan dijadikan pegangan, sebab Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan fungsi Rasul Allah swt yaitu sebagai penjelas, penerang dan pemerinci terhadap apa-apa yang dikandung Al-Qur'an.¹⁸

Sebagaimana firman Allah :

أَقَامِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ
أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ.

“Dan kami turunkan padamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”¹⁹

Adapun bentuk-bentuk, bahwa sunnah Rasulullah saw dalam hubungannya sebagai penjelas Al-Qur'an antara lain : merinci yang mujmal, menjelaskan yang musykil, mentakhsis yang umum, dan

¹⁸Ibid, 277.

¹⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya, 408.

menta'qid yang mutlak. Serta menerangkan makna lafadz, juga menerangkan hukum tambahan dari apa yang ada dalam Al-Qur'an disamping menerangkan ayat-ayat yang dinaskh dan memperkuat (menta'kid) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

3) Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Tafsir Al-Qur'an dengan astar sahabat adalah termasuk tafsir yang patut diterima dan dijadikan pegangan sebab para sahabat pernah berkumpul dengan Rasulullah saw dan menerima keterangan dari sumber yang asli.²⁰

Para sahabat di dalam memahami Al-Qur'an mendapat bimbingan dari Rasulullah saw, oleh karena itu pada masa Rasulullah masih hidup, tidak ada kesulitan sedikitpun bagi mereka dalam memahami Al-Qur'an. Kalau ada suatu ayat tidak mereka fahami, mereka bisa langsung menanyakannya kepada beliau. Dan setelah beliau wafat, ayat yang belum mereka terima tafsirannya dari Rasulullah saw.²¹

Artinya Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an ini para sahabat sahabat mempergunakan perangkat-perangkat seperti

²⁰ *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, 279.

²¹ H. L. Murtafik Sufri, *Diktat Kuliah Mazahib Tafsir I, Surabaya*, Fakultas Ushuluddin, 1992, hal. 9



pengetahuan-pengetahuan yang terkait seputar tafsir Al-Qur'an, disamping kemampuan mereka sendiri dalam memahami Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tafsir Bid dirayah atau tafsir bir ra'yi

Yang dimaksud dengan ra'yu di sini adalah "ijtihad" yang didasarkan pada dasar-dasar yang sahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa dikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al-Qur'an atau mendalami pengertiannya.²² Sehingga pengertian tafsir bir ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui prihal bahasa arab, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.²³

Adapun latar belakang lahirnya jenis penafsiran bir ra'yi ini, tatkala ilmu keislaman berkembang pesat di saat para ulama' telah menguasai berbagai disiplin ilmu, dan berbagai karya dari bermacam disiplin bermunculan, maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan masing-masing pengarangnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, 213.

²³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Mawdh'iy* (terj, Metode Tafsir Mawdh'iy), Jakart, Rajawali Pres, 1996, 14.

Tiap-tiap penafsir mempunyai kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri berbeda dengan yang lain. Fenomena yang demikian terjadi karena seorang ulama disamping sebagai penafsir sekaligus juga sebagai ahli bahasa, filosof, fiqih, falak, mutakallim dan lain sebagainya.²⁴

Bermula dari gejala yang demikian, maka status tafsir *bir ra'yi* itu sendiri ada yang diterima dan ada yang ditolak. Disebabkan kecenderungan yang semacam tersebut di atas sering muncul dalam karya tafsir mereka, sehingga bila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang lain menjadi keahliannya maka akan tidak menutup kemungkinan dituangkan ide-ide ilmu seseorang tersebut dan tak mustahil pula ditolaknya untuk larut dengan ide ilmu yang dituangkannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, sampai-sampai melebihi batas kelayakan pra konsepsi sehingga mengesampingkan batasan-batasan tafsir.

Itu sebabnya terhadap tafsir *bir ra'yi* ini diperketat dengan syarat-syarat bagi mufassirnya, hal ini untuk dapat diterimanya sebagai hasil penafsiran yang baik dan bernilai untuk dijadikan pedoman.

Golongan salaf keberatan untuk menafsirkan dengan cara ini dan merekapun dengan sangat ketat mempertimbangkan kehujjahan tafsir *bir*

²⁴ *Ibid*, 15.

²⁵ *Ibid*.

ra'yi ini. Terutama mereka mengancam jika terjadi tafsir bil ma'stur yang sah ditinggalkan dan beralih kepada pendapat yang didasarkan pada ra'yu semata. Maka hal ini merupakan perbuatan mungkar. Berkenaan dengan hal ini, sebagaimana dikatakan Ibnu Jarir, maka Ibnu Taimiyah pun menegaskan: "Siapapun yang beralih mazhab sahabat dan tabi'in serta penafsiran mereka ke suatu hal yang menyalahinya, ia telah melakukan kesalahan dan bukan bid'ah, sebab merekalah yang paling mengetahui tafsir Al-Qur'an dan maknanya sebagaimana mereka tahu dan lebih mengerti akan kebenaran yang di bawah oleh misi Rasulullah."²⁶

Dengan demikian, maka tafsir bir ra'yi ini dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat, jika tidak, maka penafsiran akan dipandang sebagai bid'ah, begitu mufassirnya diklaim sebagai ahli bid'ah dan tafsirnya dinilai tercela, sehingga harus ditolak.

3. Tafsir Isyarah atau Isyariah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir isyari adalah penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zhahir ayat karena ada petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau diketahui oleh orang yang kenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan sungguh terlatih jiwanya (mujahadah), yang diberi sinar oleh Allah, sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia Al-Qur'an. Pikirannya penuh dengan arti yang dalam

²⁶ *Studi Ilmu Al-Qur'an*, 490.

dengan perantara ilham Allah, yang karenanya mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang

tersurat dari ayat Al-Qur'an

Tafsir semacam ini tidak termasuk dengan ilmu hasil usaha atau penemuan yang dapat dicapai dari pemikiran, akan tetapi termasuk ilmu laduni yaitu pemberian sebagai akibat dari ketaqwaan, keistiqamahan dan kebaikan seseorang.²⁷

Sebagaimana firman Allah :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah mengetahui segala sesuatu”.*²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tafsir ini, mempunyai keberadaan yang dalam As-Sunnah telah diisyaratkan,

melalui riwayat dari Ibnu Abbas, yang dikutip dari buku At-Tibyan fi

Ulum Al-Qur'an oleh Ali As-Shabuni yang menerangkan sebagai berikut:

“Ibnu Hatim meriwayatkan dari jalur Ad-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata : sesungguhnya Al-Qur'an itu mengandung berbagai budaya dan ilmu yang lahir maupun batin, keajaibannya tidak akan habis dan puncak tujuannya tidak akan terjangkau. “Barangsiapa yang menyelaminya dengan cara radikal niscaya akan terjerumus, ia mengandung berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan

²⁷ At-Tibyan FI Ulumul Qur'an, 236.

²⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 70.

mansukh, mukhkam dan mutasyabin, yang lahir dan yang batin. Secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa ta'wil. Belajarlah dari ulama dan jauhkanlah dari orang-orang yang bodoh.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, dapatlah kita pahami, bahwa

Al-Qur'an memiliki kandungan lahir yaitu apa yang bisa dipahami berdasarkan aturan bahasa Arab yang merupakan landasan, dan kandungan batin yaitu apa yang dikehendaki Allah dibalik lafadz-lafadz Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa setiap ayat mempunyai makna zhahir dan makna batin. Yang zhahir ialah yang mudah dipahami oleh akal pikiran sebelum yang lain, sedang yang batin ialah isyarat-isyarat tersembunyi dibalik itu, yang nampak hanya bagi ahli suluk. Sehingga tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi ia merupakan istinbat yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh zahir bahasa Arab didukung oleh bukti kesahihannya, tanpa pertentangan maka ia dapat diterima.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal tafsir isyari inipun diperketat oleh aturan-aturan tertentu sebagai syarat untuk diterima dan dijadikan pedoman. Adapun syarat-syarat agar tafsir tersebut tidak dilarang adalah sebagian berikut :

1. Tidak bertentangan dengan makna (zahir) ayat.
2. Maknanya sendiri sah.

²⁹ *At-Tibyan FI Ulumul Qur'an*, 236

³⁰ *Studi Ilmu Al-Qur'an*, 495.

3. Pada lafadz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi (makna isyari) tersebut.

4. Antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.

Apabila keempat syarat ini terpenuhi maka tafsir mengenai isyari itu (tafsir isyari) merupakan istinbat yang baik.³¹ Sehingga tidak menutup kemungkinan berkeberatan untuk diterima.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ *Ibid*, 496.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYIMPANGAN KITAB SAMAWI MENURUT AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Bukti-bukti al-Qur'an tentang Adanya Penyimpangan Kitab Samawi

1. Firman Allah dalam surat al Baqarah : 72

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ
اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ .

Artinya :

Apakah kamu masih mnegharapkan meka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.¹

2. Firman Allah dalam surat al An'am ayat 91

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ
تَجْعَلُونَ قِرَاطِيسَ يُبَدُّونَهَا وَيُحْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ .

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1978), 37.

Artinya :

Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan Bapak-bapak kamu telah mengetahuinya."²

3. Firman Allah daalam surat Al-Baqarah ayat : 79

قَوْلٍ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
لَيْسَتْ رُؤَا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا قَوْلٍ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ
مِمَّا يَكْسِبُونَ .

Artinya :

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: " Ini dari Allah ", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka , akibat dari apa yang mereka kerjakan"³

4. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 46.

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا
وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لِيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي
الدِّينِ .

² Ibid., 201

³ Ibid., 23.

Artinya:

Yaitu orang-orang yahudi mereka merubah perkataan dari tempat tempatnya, mereka berkata; " Kami mendengar, tetapi kami kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah". Sedangkan kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar mutar lidahnya dan mencela agama.⁴

5. Surat Al Baqarah ayat : 146 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَقْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kamu beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui".⁵

B. Penafsirannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Surat al Baqarah ayat 72.

Menurut Muhammad bin Ishaq, maksud dari ayat di atas, adalah bahwa sebagian ahli ilmu (orang Yahudi) meminta kepada Nabi Musa as untuk melihat Tuhan. Kemudian Nabi Musa as menuntut yang demikian itu kepada Tuhannya, maka Allah SWT Berfirman : Ya, perintahkan kepada

⁴Ibid., 126.

⁵Ibid., 27.

mereka untuk membersihkan diri dari pakaian, dan suruh berpuasa, maka mereka mengerjakan semua itu, kemudian Nabi Musa pergi bersama mereka ke bukit Tursina. Maka ketika awan putih menutupi mereka, Nabi Musa menyuruh mereka bersujud, maka mereka bersujud. Dan Allah berkata kepada Nabi Musa, maka mereka mendengar kalamnya yang memerintahkan kepada mereka dan yang mencegah kepada mereka, sehingga mereka memahami apa apa yang mereka dengarkan. Kemudian Nabi Musa kembali bersama mereka ke Bani Israil. Maka ketika datang, segolongan dari mereka merubah apa-apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka berkata ketika Nabi Musa berkata kepada Bani Israil : Sesungguhnya Allah menyuruh kalian begini dan begitu, berkata segolongan tadi, orang-orang yang telah diberi Allah peringatan : Allah berfirman begini dan begitu yang berlawanan dengan ucapan Nabi Musa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ibnu Zaid berpendapat, bahwa maksud dari kalimat :

يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ

Yaitu mereka merubah Taurat yang telah diturunkan kepada mereka, mereka menjadikan yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram, yang benar dijadikan bathil, dan yang bathil dijadikan benar.⁶

2. Surat al An'am ayat 91.

Penjelasan ayat di atas adalah merupakan tantangan Allah SWT kepada umat Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang ingkar terhadap Kitab Taurat dan kerasulan Nabi Musa as. Dikatakan mereka siapakah yang menurunkan kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa, sebagai cahaya yang memecahkan kegelapan syirik yang diwarisi oleh Bani Israil dari orang-orang Mesir, dan sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengeluarkan mereka dari kesesatan kepada cahaya yang haq, sehingga mereka menjadi makhluk lain yang berpegang teguh kepada kebenaran dan keadilan. Demikianlah sehingga mereka berselisih tentang kitab itu, melupakan sebagian dari pada yang telah diingatkan kepada mereka, mengikuti hawa dan nafsu dan menjadikannya kertas-kertas yang mereka perlihatkan ketika butuh. Apabila salah seorang pendeta mereka dimintai fatwa, mengenai masalah yang mereka ingin untuk memperlihatkan hukum Allah mengenai masalah itu maka dia akan menulis hukum itu pada kertas dan memperlihatkan kepada orang yang meminta fatwa dan juga kepada musuhnya. Numun, mereka banyak menyembunyikan

⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adhim*, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), Jilid I, 146.

hukum-hukum dan berita-berita dari kitab itu apabila mereka mempunyai keinginan untuk menyembunyikannya.⁷

Demikianlah sebagian ulama menafsirkan ayat ini. Dan sebagian yang lain berkata: Siapakah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa as, menjadi cahaya dan petunjuk bagi manusia semua ? Sekarang kamu telah mengubahnya dan kamu lupa sebagian besar dari padanya, maka kamu jadikan lembaran-lembaran yang berpisah-pisah supaya kamu mudah memutar balikkan isinya dan menggantinya.

Para pendeta Yahudi, memberi fatwa dengan isi Taurat, serta memperlihatkan Taurat itu kepada masyarakat. Bila mereka ingin menyembunyikan hukum, merekapun isi menyembunyikan isi Taurat itu.⁸

3. Surat Al-Baqarah ayat 79.

Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan surat al-Baqarah ayat 79 sebagai berikut: bahwa kerusakan dan siksaan yang pedih bagi orang-orang yang merubah Taurat, dan mereka menulis ayat-ayat yang dirubah dengan tangan mereka sendiri, "Ikutilah karena ini adalah nash-nash Kitab Taurat yang Allah telah menurunkan kepada Musa. Padahal yang demikian itu adalah hasil tulisan tangan mereka sendiri yang sengaja dinisbatkan kepada

⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), Jilid VII, 327.

⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Majid*, (Semarang: Pustaka Rizki, tt.), 1231.

Allah, untuk memperoleh keuntungan dunia semata. Maka siksaan yang pedih bagi orang-orang yang melakukan perubahan tersebut.

Diulangi kata (**وَيْلٌ**) sampai tiga kali ini adalah sangat berfaedah,

untuk menjelaskan kerusakan yang sangat parah, dan untuk menjelaskan besarnya dosa yang dibuat oleh mereka. Bahkan lebih dari itu ada dua penyimpangan yang terjadi pada kitab samawi, sebagaimana yang dikatakan Ali Ash-Shabuni: “Bahwa ada dua perubahan atau penyimpangan yang terjadi pada kitab samawi, seperti yang terjadi dalam kitab Taurat dan Injil, sebagaimana firman Allah (**يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ**), adapun perubahan dapat terjadi pada pena’wilan yang salah, hal ini terjadi pada Al-Qur’an karena dari orang yang bodoh atau orang yang ingkar terhadap agama (kafir), sedangkan perubahan membuat ayat adalah meletakkan sebuah kalam sebagai gantinya.⁹

Imam Jalaluddin Asy-Suyuti mengatakan: Bahwa yang dimaksud dengan lafadz :

قَوْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

⁹Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafatut Tafsir*, (Beirut: Dar al Fikr, Beirut Jilid I, hal. 71-73)

Yaitu: Mereka menambah di dalam kitab Taurat apa yang mereka senangi dan mereka menghapus terhadap apa yang mereka benci, di samping itu mereka juga menghapus nama Nabi Muhammad SAW.

Muhammad Ibnu Jarir Ath Thabari menakwilkan surat al-Baqarah ayat 79 yaitu : Bahwa mereka yang merubah kitab Taurat itu adaklah orang Yahudi Bani Israil. Mereka menulis kitab atas dasar apa yang mereka takwilkan dari takwil-takwil mereka yang bertentangan dengan kitab yang diturunkan Allah SWT Kepada Nabi Musa as, kemudian mereka menjualnya kepada kaum yang tidak punya pengetahuan tentang kitab dan tidak mengerti apa yang ada di dalam Taurat, buta tentang kitab Allah dengan harapan untuk mencari keuntungan dunia.¹¹

Adapun Ibnu Abbas menafsirkan surat al-Baqarah ayat 79 di atas yaitu mereka adalah orang-orang yang bodoh. Sekelompok kaum yang tidak percaya kepada Rasul yang telah diutus oleh Allah dan tidak percaya kepada kitab yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka katakan kepada kaum yang amat bodoh inilah kitab dari Allah.¹²

¹⁰ Jalaluddin As Syuyuti, *Adapun-Durrul Mantsur Fi tafsiril Ma'tsur*, (Beirut: Dar al Fikr, Jilid I, 198.

¹¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath Thabari, *Jaamiatul Bayan An Takwil Ayatil Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 1988, Jilid I, 379.

¹² Ibid, , hal. 379

4. Surat an-Nisa' ayat 46.

Orang-orang yahudi mengubah arti kata, menambah atau mengurangi dan menafsirkan di luar tujuan yang dimaksud yang sebenarnya. Mereka berkata: kami mendengar apa-apa yang engkau katakan, hai Muhammad, namun kami tidak akan mengikutimu dan taat kepadamu. Mereka berkata, "Dengarlah" sedang dalam hati mereka berdo'a: Raa'inna" yang berarti kebodohan yang sangat sebagai ejekan Rasulullah . Namun Kata "Ra'inah" itu diucapkan dengan berguna sehingga terdengar "Ra'inah" yang berarti perhatikanlah kami, dengan memutar lidah mereka, mereka hendak mencela agama dan mencela Nabinya.¹³

Menurut keterangan dari pennyelidik Islam yaitu Syekh Rahmatullah Al-Hindi. "Bahwa tahrif atau merubah-rubah itu, ada yang dengan merubah kalimat sehingga artinya pun berubah. Atau mereka tambah beberapa kalimat, sehingga berubah maknanya dari maksudnya yang asli atau mereka kurangi jumlah kata yng tidak mereka senangi."¹⁴

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dalam tafsir Al-Maraghi, menafsirkan ayat: (يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ) Bahwa penyimpangan mengandung dua makna: Pertama, mentakwilkan perkataan dengan selain maknanya yang telah diletakkan, seperti mentakwilkan kabar-kabar gembira mengenai Nabi

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, PT. (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 427-42.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VI, 92



SAW, dan mentakwilkan keterangan mengenai Al-Maasih dengan membawanya kepada pribadi lain sehingga saat ini masih senantiasa mereka nantikan.

Kedua, mengambil kata atau sekelompok kata dari suatu tempat di dalam al-Kitab, lalu menempatkan di tempat yang lain. Hal ini telah terjadi di dalam kitab-kitab kaum Yahudi ; mereka mencampurkan apa yang diriwayatkan dari Musa dengan apa yang ditulis pada masa-masa sesudahnya. Demikian pula telah terjadi terhadap perkataan para Nabi selainnya. Hal ini telah diakui oleh sebagian ulama ahli kitab. Dengan penyimpangan ini, Menurut mereka, mereka mempunyai kertas-kertas Taurat yang berceceran setelah hilangnya naskah yang ditulis oleh Musa as. Mereka ingin menyatukan kertas-kertas itu, maka terjadilah pencampuran di dalamnya dengan penambahan dan pengulangan.¹⁵

Mohammad Aki Ash Shabuni, mengatakan maksud dari fadz

مِنَ الَّذِينَ هَدُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ وَاضِعِهِ

¹⁵ Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, 86.

Yaitu mereka dari golongan Yahudi yang menggantikan kalam Allah di dalam Taurat, mereka sengaja menafsirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki Allah.¹⁶

5. Surat Al Baqarah ayat 146.

Ahmad Musthafa Al Maraghi, menafsiri kalimat :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang benar, bersumber dari kitab-kitab mereka sendiri yang memberitahukan bahwa mereka akan kedatangan seorang nabi yang mempunyai sifat dan ciri yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW.

Mereka mengetahui masalah ini seperti halnya mereka-mereka mengetahui anak-anaknya sendiri yang dipelihara dengan penuh, tanpa sekejapun lepas dari pengawasannya.

Prof. Hamka juga menafsiri ayat di atas dengan redaksinya yang tidak jauh berbeda: “Bahwa di dalam wahyu yang disampaikan oleh Nabi Musa, atau wahyu yang disampaikan oleh Nabi Isa as, demikian juga wahyu yang disampaikan kepada Nabi yang lain, disebutkan bahwa akan datang Nabi

¹⁶ Ash Shabuni, *Attibyan fi Ulumil Qur'an*, 280.

Muhammad SAW. Tanda-tandanya disebutkan, dan dari kaum mana dia akan mendatangi anak mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأِنْ قَرِيبًا مِّنْهُمْ لِيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Sebagian mereka mengingkari dan menyembunyikan apa saja yang mereka ketahui tentang berita Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman. Di dalam ayat di atas disebutkan bahwa yang menyembunyikan dan mengingkari adalah sebagian di antara mereka, sebab di antara mereka juga terdapat orang-orang seperti kelompok pertama, yaitu masyarakat, mengakui kebenaran ini dan beriman kepada Allah. Di samping mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW., juga ada sebagian yang mengingkari kenabian Muhammad SAW. karena sifat taqlid terhadap pemimpinnya.¹⁷

Prof. Hamka menafsiri ayat di atas sebagai berikut: Tetapi sebagian dari mereka telah sengaja menyembunyikan kebenaran ayat-ayat yang menyebutkan tentang kedatangan rasul penutup itu, sampai sekarang ada dalam kitab-kitab mereka. Tetapi kalau ditanyakan kepada mereka, tidak mau berterus terang mengakui kebenaran, jika yang ditanya orang Yahudi, mereka menjawab bahwa memang Nabi itu tersebut dalam Kitab Taurat, tetapi bukan Muhammad ini. Kalau yang ditanya orang Nasrani, kebanyakan mereka memberi arti bahwa bukan Muhammad SAW yang dijanjikan Isa Al-masih

¹⁷ Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 19-20.

akan datang. Kalau masih ada bertemu ayat-ayat itu dalam Injil-injil yang mereka akui sekarang ini, akan mereka jawab yang dimaksud Nabi Isa bukanlah Muhammad, tetapi Rasul Paulus.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA INFORMASI AL QUR'AN TENTANG KEBERADAAN KITAB SAMAWI MENURUT AL QUR'AN

A. Informasi Al Qur'an Tentang Adanya Kitab Samawi Menurut Al-Qur'an

Al Qur'an sebagai mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SWT, memuat beberapa ayat yang menginformasikan bahwa ada beberapa Nabi yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad SWT. dan setiap Nabi Allah pernah didatangkan al Kitab sebagai wahyu. Dengan demikian jelas, bahwa semua kitab-kitab kuno yang telah dibawa dan diajarkan oleh semua rasul sebelum Nabi Muhammad SWT, juga berasal dari wahyu Allah. Seperti kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa.

Allah SWT menginformasikan adanya kitab Taurat dan Injil di antaranya dijelaskan di dalam surat al Maidah ayat 44 dan 66, surat al Hadid ayat 27.

Di dalam surat al Maidah ayat 44, dijelaskan bahwa Allah SWT menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS yang bersisi bimbingan dan petunjuk bagi manusia yang haq, sehingga mereka dapat keluar dan selamat dari penyembahan berhala, dan juga merupakan cahaya yang menerangi hal-hal yang masih samar-samar ataupun yang masih gelap bagi mereka, sehingga mereka dapat melihat jalan yang benar, baik dalam urusan agama, dunia, maupun akhirat.

Kitab Taurat sebagai petunjuk oleh Nabi-nabi yang telah meyerahkan diri kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan, yaitu Nabi Musa AS, begitu juga Nabi-nabi dari Bani Israil sesudahnya, sampai kepada Nabi Isa telah digunakan untuk memutuskan perkara orang-orang Yahudi Bani Israil saja, karena memang Kitab Taurat itu diturunkan khusus untuk Bani israil (QS. Al Isra' : 2). Begitu juga tokoh-tokoh dan pendeta mereka, telah menggunakan Kitab Taurat sebagai undang-undang dikala tidak ada nabi bersama mereka, karena itu semua telah diperintahkan Allah SWT supaya memelihara Kitab Taurat, dan menjadi saksi serta bertanggungjawab atas pelaksanaannya. Jangan sampai mereka menyelewengkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, dan menyembunyikan karena bertentangan dengan keinginan hawa nafsu mereka, atau karena takutnya kepada orang-orang besarnya sehingga tidak berani menegakkan hukum terhadap mereka.¹

Adapun ayat yang menginformasikan tentang diturunkannya kitab Injil yang terdapat dalam surat al Hadid ayat 27. Menjelaskan bahwa setelah Allah mengutus Nabi Nuh dan Ibrahim, kemudian diiringi rasul demi rasul, maka sampailah Allah mengutus Nabi Isa AS Allah SWT memberikan kitab injil kepada Nabi Isa, yang di dalamnya terdapat syari'at Isa dan wasiat-wasiat-Nya,

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (JaKarta: PT. Dana Bakti Wakaf, Badan Wakaf UII, 1991,) Jilid II, 445-445.

untuk menyempurnakan isi Taurat dan untuk meringankan sebagian hukum-hukum Taurat yang memang diberatkan kepada Bani Israil.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Qur'an menginformasikan, bahwa Isa datang untuk membenarkan Taurat, tidak untuk meniadakannya atau membatalkan hukum-hukum, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 50.

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآحِلًّا لِّكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ
عَلَيْكُمْ .

*"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang sebelumku dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."*³

Nabi Isa dikirim untuk bangsa Israel dengan membawa pelajaran Taurat dan Injil (yang membenarkan hukum Taurat). Jadi dalam hal ini Nabi Isa sama dengan Nabi Musa, khusus menjadi Rasul untuk bangsa Israil saja. Kedudukan Musa dan Isa (Bani Israil) sama dengan kedudukan Nabi-Nabi lainnya bagi kaumnya masing-masing. Tuhan menerangkan bahwa sebelum zaman Nabi Muhammad, Allah telah mengirim para Nabi dan Rasul bagi berbagai kaum di masa-masa tertentu⁴ (QS. ar-Rum : 47, as Shaffat : 72, az Zuhuf : 26, al Hijr : 10).

²Hasby Ash Shiddiqi, *Tafsir Al Qur'an Majid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, tt.), 3983.

³Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung,: Gema Risalah Press, 1989), 84.

⁴K.H. Hasbullah Bakry, *Isa dalam Qur'an Muhammad dalam Bible*, (Jakarta: Firdaus, tt.), 40-

Nabi Muhammad sendiri berbeda dengan mereka, karena beliau bukanlah diutus Allah untuk bangsa Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Firman Allah dalam surat al Anbiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁵

Umat Islam menganggap bahwa Nabi Muhammad itu diutus Tuhan sebagai Nabi Akhir zaman diperuntukkan bagi segenap manusia dan tidak seperti Musa dan Isa dan Nabi-nabi lainnya yang hanya terbatas pada suatu bangsa saja. Nabi Muhammad ditugaskan Allah untuk mengembalikan agama-agama Allah sebelum beliau, yang telah dicemarkan oleh pengikut-pengikutnya dengan berhala syirik, agar kembali kepada tauhid yang benar yaitu agama Islam.

Tugas Nabi Muhammad jelas dapat kita lihat pada koreksi Al Qur'an terhadap adanya perbuatan ulama-ulama Yahudi dan Nasrani yang mengadakan tambahan dan penukaran ayat-ayat suci dalam Taurat dan Injil.⁶

Firman Allah dalam surat al Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ .

⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya, 508.

⁶K.H. Hasbullah Bakri, Isa dalam....., 40.

Artinya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur’an dengan membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kita-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain”.

Ayat ini menjelaskan, bahwa Al Qur’an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SWT, itu benar, serta membenarkan manusia sendiri, yaitu kitab Taurat dan Injil.⁸

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa SWT benar-benar pernah menurunkan kitab Taurat Kepada Nabi Musa dan Injil kepada Nabi Isa as.

B. Aspek-aspek Tentang Data Penyimpangan Kitab Samawi Menurut Al-Qur’an.

Di dalam Al Qur’an terdapat beberapa ayat yang menginformasikan bahwa kitab samawi (Taurat dan Injil) yang ada sekarang ini terjadi perubahan.

Perubahan-perubahan dalam kitab suci itudi zaman ini. Menurut Ahmad Deedad sejak tahun 1720, sebuah lembaga di Inggris memperkirakan setidak-tidaknya terdapat 20.000 kesalahan dalam dua edisi Perjanjian Baru yang secara umum dibaca pula oleh orang Protestan dan Katolik. Sedangkan ilmuwan-ilmuwan modern menyatakan terdapat sekitar 50.000 kesalahan.⁹

Aspek-aspek perubahan dan penyimpangan yang ada dalam kitab Taurat dan Injil di kalangan ulama tafsir terjadi perbedaan pandangan . untuk mengetahui

⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 168.

⁸ K.H. Munawar Khalil, *Al-Qur’an dari Masa ke Masa*, (Solo: Ramadhani, 1994), 104.

⁹ Ahmad Deedad, *Mengungkap Tentang Bibel*, (Surabaya: Pustaka Da’i, 1992), 90-91.

perbedaan pandangan di antara mereka, maka penulis akan mengemukakan pendapat masing-masing dari mereka sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad Musthafa Al Maraghi, Muhammad Ali Ash Shabuni, Muhammad

Ibnu Jarir Ath Thobari mengatakan : bahwa perubahan dan penyimpangan yang ada di dalam kitab Taurat dan Injil terdapat dua aspek yaitu :

- a. Mengartikan perkataan dengan selain maknanya yang telah ditentukan. Seperti mereka mengabarkan kabar-kabar gembira mengenai Nabi, dan memberikan keterangan mengenai Al-Masih dengan membawanya kepada pribadi lain yang hingga saat ini masih senantiasa mereka nantikan.
- b. Mengambil kata atau kelompok kata dari suatu tempat di dalam Al-Kitab, lalu menempatkannya di tempat lain. Hal ini telah terjadi di dalam kitab-kitab kaum Yahudi : Mereka mencampurkan apa yang diriwayatkan dari Musa dengan apa yang ditulis pada masa-masa sesudahnya.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syaikh Ramatullah Al Hindi mengatakan bahwa aspek perubahan yang

ada di dalam kitab Taurat dan Injil yaitu mereka merubah kalimat sehingga artinya berubah, atau mereka tambah beberapa kalimat, sehingga berubah maknanya dari makudnya yang asli, atau mereka kurangi sejumlah kata yang tidak mereka senangi dan menambah tentang apa yang mereka senangi. Di samping itu mereka juga menghapus juga nama Nabi Muhammad SAW.¹¹

¹⁰Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid VII, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 86.

¹¹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 92.

Muhammad bin Ishaq, Ibnu Ziad mengatakan : Bahwa aspek perubahan atau penyimpangan yang ada di dalam kitab Taurat dan Injil yaitu mereka memutar balikkan ajaran yang disampaikan oleh para nabi mereka. mereka menjadikan yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram. Yang benar dijadikan bathil dan yang bathil dijadikan benar.¹²

Hasby Ash Shiddiqi dan Ibnu Abbas mengatakan : bahwa aspek perubahan yang ada di dalam kitab Taurat dan Injil yaitu mereka tidak percaya kepada Rasul yang telah diutus Allah dan tidak percaya kepada Allah, maka ajaran mereka melupakan sebagian besar ajarannya dan menulis ajaran kita dengan tangan mereka sendiri berupa lembaran-lembaran yang berpisah-pisah supaya mudah untuk memutar balikkan isinya dan menggantinya. Kemudian mereka mengatakan orang yang bodoh, inilah kitab dari Allah SWT.¹³

Menurut hemat penulis, perbedaan pendapat ulama' tafsir tentang aspek-aspek perubahan di dalam Kitab Taurat dan Injil yang diuraikan di atas tidak terlalu bertentangan, akan tetapi antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain saling berkaitan. Sehingga dari berbagai pendapat ulama' tafsir di atas dapat dianalisa, bahwa aspek-aspek perubahan yang ada di dalam Kitab Taurat dan Injil terdiri dari beberapa aspek, di antaranya :

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anul Adhim*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), Jilid I, 146.

¹³Muhammad Ibnu Jarir Ath Thobari, *Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayatil Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), 378.

1. Orang Yahudi mengartikan kitab dengan arti yang maknanya bertentangan dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Mengambil kata atau sekelompok kata di dalam Al Kitab.
3. Merubah kalimat sehingga artinya berubah, atau mereka tambah beberapa kalimat, sehingga berubah maknanya dari maksud yang asli. Atau mereka kurangi jumlah kata yang tidak mereka senangi dan menambah tentang apa yang mereka senangi.
4. Memutar balikkan ajaran kitab yang telah disampaikan oleh para nabinya. Dengan menjadikan yang haram menjadi halal, yang halal menjadi haram, yang benar menjadi bathil dan yang bathil menjadi benar.
5. Melupakan sebagian besar ajaran Allah SWT. dan Rasul, dan menulis ajaran Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, berupa lembaran-lembaran yang terpisah-pisah supaya untuk memutarbalikkan isinya. Kemudian mengatakan kepada orang yang bodoh, inilah kitab dari Allah.

Husein Al Habsyi mengatakan : bahwa bahasa dipakai kitab Bibel adalah bahasa kuno, sehingga sangat sulit difahami orang di zaman ini, akhirnya mereka berupaya untuk menyederhakan, meringankan, serta mengedit bahasa kuno ini menjadi bahasa modern yang berlaku saat ini. Sehingga kitab suci itu terpaksa dikurangi ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang tidak cocok dengan kemajuan zaman, sains dan teknologi modern disingkirkan.¹⁴

¹⁴Husien Al Habsyi, *Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Islam*, (tt. Yayasan Sajjad, tt.), 14.

Kitab Bibel sekarang yang ada di tangan penganut-penganutnya adalah merupakan tulisan-tulisan purba (kitab hikayat) belaka yang dikarang menurut selera pengarang-pengarangnya dari sumber yang bermacam-macam dan berlain-lain sehingga banyak ayat-ayat yang saling bertentangan antara satu sama lain.¹⁵

Kitab Bibel dan Injil adalah suatu kitab yang tidak bisa dipercaya tentang kebenaran keseluruhan isinya, karena kitab-kitab tersebut telah banyak dirubah oleh ulama'ulama' Nasrani dengan disesuaikan ajaran Paulus, sehingga kitab yang Injil sekarang ini adalah tidak patut lagi disebut kitab samawi yang berupa wahyu Illahi.¹⁶

Adapun Kitab suci Taurat ditulis setelah nabi Musa wafat. Dan penulisannyapun baru dilakukan setelah melintasi masa yang amat panjang setelah kematian Musa. Oleh karena itu sulitlah untuk mencari data oetentik, sehingga terjadilah penvisipan, penambahan dan pengurangan. Hal ini sudah cukup menjadikan kitab suci itu diragukan kebenarannya. Selain itu juga gaya penulisannya yang amat jauh berbeda satu dengan yang lain sebagai bukti bahwa pendataan atau penulisannya tidak dilakukan oleh satu tangan.

Kitab Taurat juga mencerminkan berbagai gambaran dan bayangan yang diwarnai oleh angan fantasi manusia, sehingga ayat-ayatnya banyak yang

¹⁵Abdul Karim Asyalawi, *Ketuhanan dan Kenabian dalam Al Qur'an dan Bible*, (Surabaya: Karya Utama, tt.), 13.

¹⁶*Ibid*, 16.

berselisih. Di samping itu isinya memuat insiden-insiden yang penjabarannya berpengaruh oleh kehidupan bangsa Yahudi setelah keluarnya mereka dari negeri Mesir menuju ke Kan'an, yaitu wilayah bagian Barat dan Timur pasti akan menarik kesimpulan bahwa kitab itu disisipi kepalsuan.¹⁷

Setelah kita mengetahui aspek aspek perubahan dalam kitab Taurat dan Injil. Selanjutnya yang menjadi masalah adalah “ Siapa pelaku perubahan dan penyimpangan di dalam kitab Taurat dan Injil ?”.

Dalam surat Al An'am ayat 19, diterangkan bahwa yang merubah kitab adalah orang-orang Yahudi Bani Israil, Mereka menulis kitab atas dasar apa yang mereka takwilkan dari takwil-takwil mereka yang bertentangan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as.¹⁸

Dalam surat an Nisa' ayat 46, juga diterangkan : bahwa orang-orang Yahudi mengubah arti kata-kata, menambah atau mengurangi dan menafsirkannya di luar tujuan dan maksud yang sebenarnya.¹⁹ Begitu juga dalam surat al Baqarah ayat 146, diterangkan bahwa sebagian orang Yahudi dan Nasrani menyembunyikan kebenaran ayat-ayat yang menyebutkan tentang kedatangan rasul penutup itu, sampai sekarang ada dalam kitab mereka. tetapi kalau ditanyakan kepada mereka,. Tidak mau terus terang mengakui kebenaran, jika yang ditanya orang Yahudi, mereka menjawab bahwa memang nabi itu tersebut dalam kitab Taurat, tetapi bukan Muhammad ini.

¹⁷Danroza, *Mengungkap tentang Yahudi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 21.

¹⁸Ath Thabari, *Jami'ul Bayan.....*, 378.

¹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt.), Jilid II, 427.

Kalau yang ditanya orang Nasrani, kebanyakan mereka memberi arti bahwa Muhammad SWT yang dijanjikan Isa al Masih akan datang. Kalau masih bertemu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat-ayat ini dalam injil-injil yang mereka akui sekarang ini, bahkan mereka jawab bahwa yang dimaksud Nabi Isa bukanlah Muhammad, tetapi Rasul Paulus.²⁰

Berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaku perubahan dalam kitab Taurat dan Injil adalah orang Yahudi dan Nasrani.

Pendapat ini didukung oleh hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh shohih Bukhori :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ
التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَلِّبُوهُمْ. وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ
وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ .

Artinya ;

Abu Hurairah r.a berkaa : Pernah ada segolongan ahli kitab membacakan Kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan meafsirinya dengan bahasa Arab kepada ssegolongan ahli Islam. Keudian Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu membenrakan ahli kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka, dan berkatalah kamu " "Kami telah percaya jepada Allah dan barang apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang telah diturunkan kepad kamu.

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II, 11.

C. Sejarah Kitab Samawi

1. Kitab Taurat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kitab Taurat yang asli adalah berbahasa Ibrani, sebagian besar telah hilang pada waktu Yerusalem diserang oleh Nebukadnezar dan bangsa Yahudi ditawan dan iangkut ke negeri Babil. Setelah kerajaan Babil dikalahkan oleh raja Persia (Cyrus), bangsa Yahudi dibebaskan dari tawanan dan dibolehkan kembali ke Yerusalem, barulah Taurat itu di susun kembali, dikumpulkan dari lembaran-lembaran yang masih tinggal dan ditambah dengan apa yang teringat oleh pendeta-peneta Yahudi.

Karena itu, banyak yang tertinggal dan banyak pula yang ditambah atau ada ayat-ayat yang sengaja ditambah menurut keinginan pendeta pendeta Yahudi pada tiap-tiap masa hingga kitab Taurat yang ada sekarang sudah tidak lengkap.

Dalam Bibel yang ada sekarang dalam bahasa Indonesia pada wasiat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 lama ada lima kitab yang dikatakan kitab Nabi Musa, Yaitu kita Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imanat orang Lewi, kitab Bilangan dn kitab Ulangan.

Di samping kitab Taurat, pemuka-pemuka agama Yahudi mengarang kitab Tahmud yang berisi buah pikiran mereka. orang-orang Yahudi menghargai Kitab Tahmud itu lebih dai Kitab Taurat.

Kitab Tahmud terbagi dua. Bagian pertama dinamakan Misyna dan bagian kedua dinamakan Gemara merupakan keterangan dan penjelasan dari Misyna.²¹

2. Kitab Zabur

Zabur nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud. Aslinya dalam bahasa Ibrani, bahasa Yahudi tiada ditemui lagi. Sebab itu, kitab Zabur (Mazmar) yang dalam perjanjian lama adalah tiadalah dapat dibenarkan, bahwa itulah Kitab Zabur yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Daud. Zabur yang sekarang isinya hanyalah do'a yang diucapkan oleh beberapa orang di antaranya do'a Musa Sulaiman, Bani Kora, Etan, orang Izarahi, di samping do'a Nabi Daud sendiri. Pengarang Hampers's Bible Dictionary mengatakan bahwa pengarang dari Zabur itu tiada diketahui.

Al-Qur'an menceritakan bahwa Tuhan telah menurunkan Zabur kepada Daud dan di antaranya tertulis bahwa bumi (negeri) itu akan dipusakai oleh hamba-hamba Allah yang shaleh.²²

3. Kitab Injil

Kitab Injil yang asli dalam bahasa Ibrami, bahasa yang dipakai oleh Nabi Isa dan bahasa Yahudi di masa itu Injil yang ada telah hilang dan tidak ditemui lagi.

²¹H. Fachruddin Hs. *Ensiklopedi Al Qur'an*, Juz 2, (Jakarta, Renika Cipta, 1992), 473 – 474.

²²*Ibid*, 614.

Setelah 80 / 100 tahun sesudah Nabi Isa, barulah dikarang beberapa Kitab Injil ditulis oleh orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi Isa, tidak pernah mendengar pelajarannya. Injil-injil itu berisi cerita tentang Nabi dan beberapa ajarannya.

Banyak macamnya Injil-injil itu, tetapi yang diakui oleh Kristen hanya empat Injil saja, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil , sedang kitab-kitab-kitab Injil yang lain dianggap tidak sah, di antaranya injil Barnabas dan lain-lain. Dalam Injil Barnabas disebutkan dengan tegas kedatangan Nabi Muhammad SAW.²³

D. Tinjauan Al-Qur'an tentang Adanya Kitab Samawi

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW., memuat beberapa ayat yang menginformasikan bahwa ada beberapa nabi yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Dan setiap nabi pernah didatangkan Al-Kitab sebagai wahyu. Dengan demikian jelas, bahwa setiap kitab-kitab kuno yang telah dibawah dan diajarkan oleh semua Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. juga berasal dari wahyu Allah. Seperti Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa.

Allah SWT. menerangkan adanya Kitab Taurat dan Injil di antaranya dijelaskan:

²³ *Ibid.*, Juz I, 566.

memberi manfaat dan Allahlah yang Maha Mendengan lagi Maha Mengetahui”.²⁵

c. Dalam surat Al-Hadid ayat 27, yang berbunyi:

ثم قفينا على اثارهم برسلائنا و قفينا بعسى ابن مريم و اتينه الانجيل جعلنا في قلوب الذين اتبعوه رافة و رحمة و رهنية ابتدعوها حق رعايتها فاتينا الذين امنوا منهم اجرهم و كثير منهم فسقون.

Artinya:

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinyarasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan Rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi mereka sendirlah yang mengada-adakannya untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik”.²⁶

Di dalam surat Al-Maidah ayat 44, dijelaskan bahwa Allah SWT.

menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa as. yang berisi bimbingan dan petunjuk bagi manusia, sehingga dapat keluar dan selamat dari menyembah berhala, dan juga merupakan cahaya yang menerangi hal-hal yang masih samar ataupun yang masih gelap bagi mereka, sehingga dapat melihat jalan yang benar, baik dalam urusan agama, dunia maupun urusan akhirat.

²⁵ *Ibid.*, 121.

²⁶ *Ibid.*, 905.

Kitab Taurat sebagai petunjuk oleh Nabi yang telah menyerahkan diri kepada Allah SWT., yaitu Nabi Musa as., begitu juga nabi dari bani Israil sesudahnya, sampai kepada Nabi Isa karena memang Kitab Taurat itu diturunkan khusus untuk bani Israil. Karena itu semua telah diperintahkan Allah SWT. supaya memelihara Kitab Taurat dan mejadi saksi serta bertanggungjawab atas pelaksanaannya.²⁷

Maka sampailah Allah mengutus Nabi Isa as. memberikan Kitab Injil kepadanya, yang di dalamnya terdapat syari'at Isa dan wasiat-wasiatnya, untuk menyempurnakan isi Taurat dan untuk meringankan sebagian-sebagian hukum-hukum Taurat yang memang diberatkan kepada bani Israil.²⁸

Nabi Isa dikirim untuk bangsa Israil dengan membawa pelajaran Taurat dan Injil yang membenarkan hukum Taurat. Jadi dalam hal ini Nabi Isa sama dengan Nabi Musa, khusus menjadi Rasul untuk bangsa Israil saja. Kedudukan Musa dan Isa (bani Israil) sama dengan kedudukan nabi-nabi lainnya bagi kaumnya masing-masing. Tuhan menerangkan bahwa sebelum zaman Nabi Muhammad, Allah telah mengirim para nabi dan rasul bagi berbagai kaum di masa-masa tertentu.²⁹

Umat Islam menganggap bahwa Nabi Muhammad itu diutus Tuhan sebagai nabi akhir zaman diperuntukkan bagi segenap manusia dan tidak seperti Musa dan Isa serta nabi-nabi lainnya yang hanya terbatas pada suatu bangsa saja. Nabi

²⁷ Depag. RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jili II, (Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1991), 445.

²⁸ Hasby Ash Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al Majid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, tt.), 3983.

²⁹ Hasbullah Bakri, *Isa dalam Qur'an Muhammad dalam Bible*, (Jakarta: Firdaus, tt.), 40-41.

Muhammad ditugaskan Allah untuk mengembalikan agama-agama Allah sebelum beliau, yang telah dicemarkan oleh pengikut-pengikutnya dengan berhala syirik, agar kembali kepada tauhid yang benar yaitu agama Islam.

Tugas Nabi Muhammad jelas dapat kita lihat pada koreksi al-Qur'an terhadap adanya perbuatan ulama-ulama Yahudi dan Nasrani yang mengadakan tambahan dan penukaran ayat-ayat suci dalam Taurat dan Injil.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁰ *Ibid.*, 40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Didalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menginformasikan bahwa Allah betul-betul pernah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa , Kitab Zabur kepada Nabi Daud dan Kitab Injil kepada Nabi Isa AS.

2. Perubahan yang ada di dalam kitab samawi menurut Al-Qur'an terdiri dari beberapa aspek di antaranya: merubah kalimat sehingga artinya berubah, memutar balikkan ajaran kitab yang telah disampaikan oleh para nabinya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan menjadikan yang haram menjadi halal, yang halal menjadi haram.

Melupakan sebagian besar ajaran Allah dan Rasul, dan menulis ajaran Al-Kitab dengan tangan merka sendiri. Penyimpangan Kitab Samawi terjadi pada masa Nabi Musa as. jadi Kitab Samawi tidak lagi identik dengan apa yang diwahyukan oleh Allah SWT.

B. Saran – Saran

Hendaknya semua pemeluk agama, di samping sudah mempelajari kandungan ayat sucinya (Al-Qur'an) sendiri, hendaknya juga mempelajari kandungan kitab agama lain, sebagai perbandingan agar dapat mempertegas keyakinan. Mana yang lebih akurat hendaknya dipegang dan mana yang lemah hendaknya ditinggalkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Jalal H. A, *Urgensi Tafsir Mawadhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta , 1990.
- Al – Maududi Abul 'Ala, *Prinsip - Prinsip Islam*, Al Ma'arif , Bandung, 1975.
- Al – Farmawi Abul Hayy , *Al – bidayah Fi al Tafsir al Mawdhuiy*, Rajawali Press Jakarta.
- Al Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al- Maraghi*, Thoha Putra , Semarang, 1989.
- Ahmad Musthafa, H. D. S. , *Sejarah Al Qur'an* , Al Ikhlas , Surabaya , 1994.
- Ali Hasan Al – Aridl, *Sejarah dan Methodologi Tafsir* , Rajawali Press , jakarta 1996.
- Asyalawi Abdul Karim, Drs., *Ketuhanan dan Kenabian dalam Al Qur'an dan Bible*, Karya Utama , Surabaya , T.th.
- As-Syirabasyi Ahmad, *Sejarah Tafsir Al Qur'an* , Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991.
- Ash – Shiddiqi Hasby , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an atau Tafsir*, Bulan Bintang , Jakarta, 1992
- Ash – Shiddiqi Hasby, *Tafsir Al Qur'an majid*, Pustaka Rizki Putra, Semarang 1989.
- Ash – Shiddiqy Hasby, *Ilmu - ilmu Al Qur'an* , Bulan Bintang , Jakarta, 1993.
- Ash – Shobuni Ali Muhammad, *At Tibyan Fi Ulumil Qur'an Alimul Kutub*, Mekkah, t. Th.
- Ash Shobuni Muhammad Ali, *Safwatut Tafassir*, Darul Fikri , Beirut , T.Th.
- As – Sholeh Subhi , Dr, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, Darul Malayin , Beirut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- As - Syuyuti Jaluddin , Ad - *Darul Mantsur Fi Tafsiril Ma'tsur* , Darul Fikri, Beirut, T.th.
- As - Syuyuti Jaluddin , *Al Itqon Fi Ulumul Qur'an*, Darul Fikri, Beirut, T.Th
- Ath Thobari Muhammad Ibnu Jarir, *Jaami'ul Bayan An Takwil Ayatil Qur'an*, Darul Fikri , Beirut , 1988.
- Az - Zarkasi , *Al- Burhan Fi Ulumul Qur'an* , Jilid I, Beirut , 1987.
- Bakry Hasbullah, S.H. Dr. Prof. , *Isa Dalam Qur'an Muhammad dalam Bible*, Penerbit Firdaus , Jakarta , 1989
- Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* , PT. Dama Bakti Wakaf , Badan Wakaf UII Yogyakarta , 1980.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, 1989
- Hamka , Dr. Prof. , *Tafsir Al-Azhar* , Pustaka Panji Mas , Jakarta , 1984
- Husein Al-Habsyi , *Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Islam*, Yayasan As sajjad , 1991.
- Ibnu Katsir , *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* , PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ibnu Katsri , *Tafsir Al Qur'an Adhim* , Beirut T.th.
- Moenawar Kholil , *Al Qur'an dari masa ke masa* , Ramadhani , Solo , 1994.
- Moh. Abdul Adhim Az-Zharqoni, *Manahil Irfan Fi Ulumul Qur'an* , Beirut , Jilid II , 1988.
- Miftah Farid , Agus Shihabuddin, *Al Qur'an sebagai Sumber Hukum Islam yang Pertama* , Pustaka Ilmu, Bandung , 1989.
- Manna' Kholil Al Qoththon , *Study Ilmu Ilmu Al Qur'an* , Lentera Nusa Indah Jakarta , 1992.
- Nasruddin Razak , *Dienul Islam* , Al Ma'arif , Semarang , 1993.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995.

SM. Darsh, Dr., *Tiga Risalah Keimanan*, Gema Risalah Press, Bandung, 1988.

Yasin bin Nasir, Dr., *Antara Al Qur'an dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Pedoman Ilmu Jaya, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id